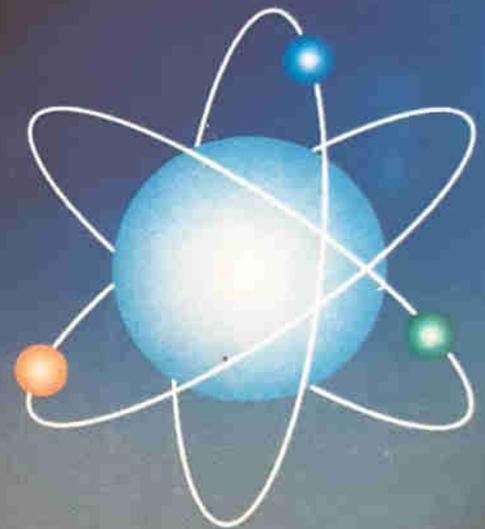


Volume 6, Nomor 02, Mei 2013

ISSN 1978-9572

IN PSTEK

JURNAL INOVASI PEMBELAJARAN, SAINS DAN TEKNOLOGI



Diterbitkan Oleh :
Asosiasi Peningkatan Mutu Kependidikan Maluku



Jurnal *INCPSTEK* (Inovasi Pembelajaran, Sains dan Teknologi) sebagai media komunikasi guna melaporkan hasil penelitian, kajian teori di bidang pendidikan, penerapan sains dan teknologi yang diterbitkan secara berkala selama 3 kali setahun, yakni Bulan Januari, Mei dan September

Penerbit

Asosiasi Peningkatan Mutu Kependidikan Maluku

Pengarah

O.Lantu (Dikor Kota Ambon), A. Fenanlampir (FKIP Unpatti), M Samiaputty (SMPN 8 Ambon), A. Tahalele (SMAN 8 Ambon), E. Soumokil (SMAN 9 Ambon), O. Soumeru (SMAN 2 Salahutu, L. Nanariain (SMPN 7 Ambon)

Ketua

Jusak Syaranamual

Wakil Ketua

David Tuhurima

Sekretaris

Izaak. H. Wenno

Bendahara

Novita Ivonne Choesni

Editor Pelaksana

Adam Rumbalifa, Theodora F. Tomaso, Herlin Sinay, Ferdinand S Leuwol, Ever Solissa, Hepy Sapulete, Juli Nirahua, Viona Sapulete, D Rumahlatu, D Tahya, H. Wattimena

Redaktur Ahli

Prof. Dr. Djukri (Universitas Negeri Yogyakarta), Dr Paul Suparno, S.J, M.S.T (Universitas Sanata Dharma), Prof Dr. Djaali (Universitas Negeri Jakarta), Prof Dr. Prabowo, M.Pd (Universitas Negeri Surabaya), Prof Dr. J. Anaktototy, M.Pd (FKIP Unpatti Ambon).

Alamat Editor dan Redaksi. Jl. Wolter Monginsidi Lateri 1 Telp. 0911-322188/ 081331726302/ 081343018564 Ambon
e-mail: inopstek Aspendik@yahoo.co.id, wennoiz@yahoo.co.id

Semua tulisan yang ada dalam *Jurnal Inopstek* bukan merupakan cerminan pendapat redaksi tetapi tanggungjawab terhadap isi dan/atau akibat dari tulisan tetap terletak pada penulis.

DAFTAR ISI

1. Kontribusi Guru Sejarah dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa
Bety D. S. Hetharion (1 – 9)
2. Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Implementasi dalam Pembelajaran
Korlina Makulua (10 – 17)
3. Kerusakan Lingkungan Alam (Prespektif Ekologi Teologi)
Ledy Manusama (18 – 25)
4. Analisis Kesempatan Kerja dan Proyeksi Tahun 2011-2015 di Kota Ambon
Therezia V Pattimahu (26 – 33)
5. Gagasan Teori Pembelajaran Alber Bandura dalam Pendidikan Karakter
Johan Pattiasina (34 – 46)
6. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) Kota Ambon
Ruben Turukay (47 – 53)
7. Mengembangkan Kreativitas Anak di Sekolah
Jacob Romer (54 – 65)
8. Hubungan Tanah dengan Hak Menguasai Negara dalam UUPA
Adonia L. Laturette (66 – 73)
9. Pengaruh Kepemimpinan Demokratik, Konsultatif dan Delegatif
Tehubijuluw Zacharias (74 – 83)
10. Pedagogik dalam Pendidikan Humanis
Novita L. Sahertian (84 – 95)
11. Analisis Camel pada PT Bank Maluku di Ambon
Dinatonía J. Matruty (96 – 106)
12. Jenis dan Habitat Satwa Burung di Taman Nasional Manusela Bagian Selatan
Maya M. S. Puttilehalat (107 – 111)
13. Analisis Faktor Organisasional dalam Implementasi Sistem Akuntansi Keuangan Daerah
Cecilia Engko (112 – 116)

PEDAGOGIK DALAM PENDIDIKAN HUMANIS

Novita L Sahertian*

Abstrak: Konteks Indonesia membuktikan bahwa pendidikan yang selama ini diselenggarakan masih saja mengabaikan makna paedagogik, terbukti kurikulum sarat dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi guru, tetapi bukan syarat yang harus dipenuhi oleh siswa dengan budaya kontekstual siswa atau budaya daerah. Sehingga dalam prakteknya pendidikan hanya sekedar doktrin, hafalan, kepatuhan tanpa mendewasakan anak didik untuk berpikir kritis dalam menyikapi realitas hidup. Padahal Pedagogik adalah ilmu praksis, antara tindakan mendidik, bergaul dan membimbing manusia menghadapi perubahan nilai yang positif. Pemaknaan paedagogik dalam pendidikan humanis harus didasarkan pada usaha sadar dan terencana dalam Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya, sehingga siswa merasa bahwa dirinya berharga karena memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Kata kata kunci : Pendidikan, pedagogik, dan humanis,

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia dengan tegas harus dinyatakan belum melaksanakan fungsinya dengan tepat. Sebab lebih terfokus pada target keberhasilan pendidikan bervolume ilmu pengetahuan saja. Sepertinya pola pikir para pendidik dikerahkan untuk memberdayakan pendidikan bervolume ilmu pengetahuan belaka. Hasilnya pun jelas, kepintaran dan kemampuan manusia yang dididik sangat tinggi terealisasi pada ilmu pengetahuan. Sementara kemampuan dan kepintaran manusia yang dididik terhadap realisasi pendidikan nilai seperti kebaikan, kebenaran dan keindahan ternyata sangat rendah. Lalu, kemudian selalu muncul pertanyaan seperti mengapa para pejabat-negara dan politisi semakin gandrung melakukan praktik KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme)? Mengapa aparat penegak hukum cenderung melanggar peraturan-peraturan hukum yang mereka buat sendiri? Mengapa para elite politik suka "cakar-mencakar" dan berusaha menjatuhkan lawan-lawan politiknya? Mengapa kaum intelektual cenderung melanggar etika profesinya dan visi-misi luhurnya? Mengapa sesama anak-anak bangsa senang menabur benih-benih kebencian, permusuhan, dengki, dan dendam? Mengapa para siswa-siswi dan mahasiswa-mahasiswi sering terlibat dalam aksi-aksi kekerasan, tawuran antara lembaga siswa sampai mahasiswa, pornografi, seks, bebas, narkoba, dan aneka macam penyakit sosial lainnya? Mengapa antar sesama anggota keluarga sering terjadi percecokan, perkelahian, konflik antara sesama bahkan berakhir pada pembunuhan? Mengapa hidup kita selalu diwarnai tragedi-tragedi kemanusiaan yang memilukan, dan seterusnya?

Salah satu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan di atas adalah karena kita gagal menumbuh-kembangkan makna pedagogik dalam lingkungan pendidikan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam beberapa dekade terakhir ini, pendidikan kita cenderung berorientasi pada sesuatu yang bersifat pragmatis, yaitu hasil yang bisa dilihat dengan mata dan dinikmati oleh perut. Institusi pendidikan yang fungsi awalnya untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya, saat ini tidak lebih dari sekedar lembaga bisnis dan

* Novita L. Sahertian, M.Th adalah Dosen tetap STKP Negeri Ambon

industri yang melihat peserta didik (siswa-siswi) sebagai objek yang siap menjadi "mesin". Pada saat yang bersamaan, moral dan etika bukan lagi menjadi "menu bergizi" bagi murid sekolah (juga guru), tetapi telah menjadi "komoditas eceran". Guru bukan hanya sekedar terampil dalam menyampaikan bahan ajar, namun disamping itu ia juga harus mampu mengembangkan pribadi anak, mengembangkan watak anak, dan mengembangkan serta mempertajam hati nurani anak.

Pendidikan merupakan aktivitas yang didasarkan pada ide dan pemikiran tentang tindakan mendidik sebagaimana diinginkan. Ilmu mendidik merupakan ilmu yang bukan hanya bersifat murni, dan bukan tindakan yang tanpa dasar, tetapi merupakan ilmu yang diarahkan kepada suatu tindakan tertentu. Ilmu mendidik atau pedagogik adalah ilmu praksis, yaitu sesuatu yang terintegrasi antara konsep-konsep ilmiah berdasarkan kajian logika dan kajian bagaimana menerapkan ide dan prinsip di dalam tindakan atau perbuatan mendidik.

Pedagogik yang sekarang ini berkembang di lingkungan pendidikan, khususnya dalam kajian adalah di sekolah, meminjam apa yang dikatakan oleh Tilaar "matinya pedagogik. Realitas yang nyata bahwa pedagogik dalam lingkup pendidikan di sekolah telah mati, antara lain:

1. Proses pembelajaran cenderung kurang diarahkan pada proses perkembangan dan pertumbuhan anak didik. Guru mendominasi kebutuhan anak hanya dengan ilmu pengetahuan. Nilai budaya dan nilai humanis menjadi kabur di terima oleh anak.
2. Pendidikan yang dianalogikan sebagai pembelajaran, menjadi terpisah dengan lingkungan siswa karena, tuntutan pembelajaran sebagai upaya belum menjawab kebutuhan masyarakat lingkungan di mana siswa hidup. Pengetahuan saja yang diterima membuat siswa cenderung tampil sebagai sosok intelektual yang nama budaya dan karakter.
3. Proses pembelajaran adalah proses uji-coba kurikulum, siswa menjadi korban kepentingan kelompok tertentu. Kurikulum sarat dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi guru, tetapi bukan syarat yang harus dipenuhi oleh siswa dengan budaya kontekstual siswa atau budaya daerah.
4. Kepentingan politik membawa konsekuensi pendidikan hanya sekedar doktrin, hafalan, kepatuhan tanpa mendewasakan anak didik untuk berpikir kritis dalam menyikapi realitas hidup.
5. Pembelajaran berbobot hanya pada produk final, bukan pada proses pembelajarannya. Akibatnya muncul kesenjangan antara guru dan siswa. Dalam hal ini, guru berperan dan menempatkan dirinya sebagai subyek dari pendidikan sedangkan anak didik justru diperlakukan sebagai objek pendidikan.
6. Satu hal yang patut disayangkan bahwa pendidikan acapkali ditempatkan sebagai sesuatu yang hanya bertali-temali dengan transfer of knowledge dan arena indoktrinasi. Akibatnya dari sistem pengajaran indoktrinasi, yang tidak mampu memberikan kebebasan peserta didik keluar dari eksklusivitas, maka lahirlah peserta didik individualistik, tidak tergerak hatinya untuk membantu orang lain, kepedulian sosialnya menjadi pertanyaan, moralnya pun patut dipertanyakan, bahkan virus kesombongan dan korupsi terhadap sesamanya sudah dipertontonkan ketika berbagai gelar disandangnya, pada akhirnya lahirlah fir'aun-fir'aun baru dalam dunia pendidikan yang bahasa trendnya arogansi intelektual. Padahal sesungguhnya pendidikan lebih dari itu, di samping transfer of knowledge, pendidikan merupakan media dan aktivitas membangun kesadaran, kedewasaan peserta didik dan itulah tujuan pendidikan.

Pedagogik adalah ilmu praksis, artinya suatu kesatuan antara ilmu dan tindakan mendidik. Di dalam tindakan mendidik diasumsikan adanya objek sasaran dari tindakan yang dimaksud. Sebagai objek atau sasaran dari tindakan mendidik adalah peserta didik (anak). Dalam pengertian yang ada sekarang, mendidik tidak lagi dibatasi pada anak, tetapi menunjuk pada semua proses yang berkenaan dengan perubahan perilaku seseorang baik itu masih dalam kategori anak maupun mereka yang sudah dikategori dewasa. Pengertian pedagogik telah menjadi sangat luas, tidak saja kepada anak, remaja, dan orang dewasa, tetapi juga mencakup dimensi pelatihan.

Pedagogik diartikan dengan ilmu pendidikan, lebih menitik beratkan kepada pemikiran, perenungan tentang pendidikan. Suatu pemikiran bagaimana kita membimbing dan mendidik

1

p
ra
p
sh
anap
va
sh,
ng
an
anlap
wa
ah,
ian

am

uga
dan

anak. Pedagogik yang berfungsi mendidik manusia menghadapi perubahan nilai. Pedagogik yang berfungsi mendidik siswa mampu beradaptasi dengan perkembangan dan perubahan yang cepat, menjadi tuntutan terhadap makna pedagogik yang sebenarnya. Harapan untuk terjadi pemanusiaan siswa, harapan untuk membantu siswa bukan hanya cakap dalam intelektual tetapi juga kelak cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawab sendiri dan harapan untuk siswa mencapai kedewasaan dalam arti rohani dan jasmani, harapan untuk siswa menjadi manusia yang berbudaya dan berkarakter, akan menjadi bagian yang mutlak dari spirit pedagogik membentuk manusia berbudaya.

PEMBAHASAN

1. Memahami Pedagogik

Ada dua istilah yang hampir sama bentuknya, tetapi berbeda artinya, yaitu pedagogik (*paedagogiek*) dan pedagogi (*paedagogie*). Pedagogik artinya ilmu mendidik atau ilmu pendidikan, sedangkan pedagogi berarti pendidikan. Pedagogik berasal dari kata Yunani *paedagogiek*, kata turunan dari perkataan *paedagogia* yang berarti "pergaulan dengan anak-anak". *Paedagogia* berasal dari kata "paedos/paes", yang berarti anak, dan "agogos/ago", yang berarti mengantar atau membimbing. *Paedagogos*, berarti "seorang pelayan atau bujang pada zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke dan dari sekolah". Dari kata *paedagogos* lahir kata *paedagoog* (bahasa Belanda), yang artinya pendidik atau ahli didik. Jadi secara harfiah pedagogik itu berarti "pembantu laki-laki yg pekerjaannya mengantar anak majikannya ke sekolah". Secara kiasan pedagogik diartikan sebagai "seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu.

Defenisi pedagogik yang dijelaskan di atas, membantu kita untuk mengambil beberapa kata kunci dalam menemukan defenisi pedagogik yaitu, ilmu mendidik, anak, pergaulan dan membimbing. Kesimpulan sederhana pedagogik itu ilmu mendidik, bergaul dan membimbing anak. Membaca defenisi yang sederhana ini maka ada nilai-nilai dalam ilmu mendidik, bergaul dan membimbing anak seperti tanggung-jawab, kebersamaan, kesetaraan, pengertian, saling memahami, saling membutuhkan dan saling percaya. Pertanyaannya apakah ada syarat-syarat dalam proses pedagogik ini? Beberapa syarat yang penting antara lain, ada orang yang mendidik (orang dewasa, orang berpengalaman) dan anak yang didik, ada materi, ada proses dan ada tujuan. Syarat-syarat ini mungkin mudah dipenuhi secara sepiantas tetapi memiliki kajian yang komprehensif untuk memenuhi syarat yang baik.

Setelah gambaran tentang defenisi pedagogik di atas, maka fokus pembahasan selanjutnya adalah memahami pedagogik sebagai proses mendidik yang terus mengalami perubahan dalam gerak rangkaian perubahan sosial masyarakat. Perubahan sosial masyarakat merupakan suatu perwujudan dinamika kehidupan sosial. Maka, tentunya untuk mencapai dinamika kehidupan sosial itu, masyarakat selalu mengalami perubahan. Di tengah-tengah masyarakat, kelompok-kelompok sosial yang ada bukanlah sesuatu yang statis atau tetap, melainkan selalu mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan yang diperlukan oleh kelompok tersebut. Perubahan diperlukan karena kelompok sosial tersebut tidak cocok lagi dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu.

Berdasarkan tingkat perubahan yang terjadi, adakalanya perubahan tersebut memiliki pengaruh yang besar dan mendasar, tetapi ada juga yang pengaruhnya tidak begitu besar dan tidak mendasar. Sebagai contoh, perkembangan mode pada fashion bersifat siklus dan pengaruhnya tidak begitu mendasar karena hanya bersifat sementara, jangka waktu perubahan relatif cepat. Contoh perubahan yang amat mendasar dan memerlukan waktu yang panjang adalah perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, dari masyarakat tradisional menjadi masyarakat global.

Perubahan sosial bergerak ke dua arah, yaitu ke arah yang positif dan ke arah yang negatif. Perubahan ke arah positif dinamakan perkembangan atau dinamika. Sedangkan perubahan ke arah yang negatif/kemunduran. Setiap perubahan sosial membawa akibat atau dampak bagi masyarakat. Dampak dari suatu perubahan pada umumnya berlangsung lama meskipun penyebabnya sederhana saja. Dengan demikian, sebagai individu dan anggota masyarakat kita harus menyadari arti penting perubahan, dan memaknainya untuk kelangsungan

hidup yang lebih baik. Ini berarti perubahan yang diharapkan adalah perubahan ke arah positif atau berupa perkembangan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perubahan sosial antara lain:

Factors in societal change may be summarised under three main headings: economic, political and cultural. Marx is perhaps the most famous proponent of the notion that societies/forms of social organisation are largely determined by economic factors, and in particular the impact of industrial capitalism. Among political influences the state – government – now plays a very large role in social life and change in industrial societies. Cultural influences clearly play an important part in social change. For example, ecularization and the development of science have had major effects on the way in which we think, attitudes to legitimacy and authority, and have thus also influenced social structures, systems and values (Giddens and Duneier, 2000).

Tiga hal penting yang mempengaruhi perubahan sosial masyarakat, antara politik ekonomi dan budaya bermuara dalam kehidupan masyarakat. Bahwa perubahan sosial tetap akan mempengaruhi kondisi masyarakat. Ke mana arah perubahan sosial di Indonesia, hingga hari ini tampaknya belum dapat dibaca dengan cukup cermat. Proses tawar-menawar masih sedang terjadi, dan semua hal masih sangat mungkin terjadi. Akan tetapi, yang pasti, hingga kini masyarakat Indonesia masih sedang gelisah, marah, sedih, dan prihatin. Demokrasi masih diperjuangkan terus-menerus, dan tidak tahu demokrasi seperti apa yang akan terjadi, penegakan hukum masih simpang siur, dan secara relatif masyarakat hidup tanpa kepastian.

Identitas bangsa Indonesia adalah adanya rasa persatuan di antara berbagai suku. Kebhinekaan suku-suku bangsa Indonesia dengan budayanya masing-masing, sebenarnya merupakan potensi kekuatan bangsa Indonesia. Potensinya terletak di dalam keragamannya. Apabila kekuatan di dalam keragaman budaya tersebut dipadukan, akan merupakan kekuatan yang paling dahsyat di dalam menghadapi teknologi dan globalisasi. Proses demokrasi, teknologi dan globalisasi telah melahirkan Indonesia dengan masyarakat yang secara kualitatif belum bisa menciptakan manusia berbudi luhur, yang merdeka dengan gagasan-gagasannya.

Perbuatan pedagogik menjadi penting sebagai kegiatan kreatif yang diarahkan ke tujuan pendidikan dan tujuan hidup manusia. Kegiatan pedagogik berlangsung dalam ruang/tempat dan rentangan waktu tertentu, juga mengikuti satu urutan historisasi manusiawi. Pendidikan di masa sekarang melalui perbuatan pedagogik, diharapkan bisa memelopori jalannya sejarah, dan memberikan pengarahannya pada proses perwujudan manusia seutuhnya dalam melaksanakan tugas-tugas hidupnya.

2. Proses Pedagogik

Pedagogik tidak terarah pada proses pembiasaan, tetapi pedagogik otentik dengan proses interaktif dan juga kritis, sikap kreativitas antara pendidik dan peserta yang dididik. Memahami arah pedagogik sebagai proses interaktif dan juga kritis, sikap kreativitas antara pendidik dan peserta yang dididik, maka pedagogik membutuhkan kajian yang meletakkan peserta yang dididik bukan sebagai objek, tetapi sebagai subyek yang transenden dalam mengungkapkan melalui kebebasan, kekritisannya dan kreativitas.

Kajian lebih dalam memaknai pedagogik terhadap siswa sebagai subyek yang transenden dalam mengungkapkan kebebasan, kekritisannya dan kreativitas antara lain:

1. Kihajar Dewantara, Manusia merdeka adalah tujuan pendidikan bagi siswa. Merdeka baik secara fisik, mental dan kerohanian. Namun kemerdekaan pribadi ini dibatasi oleh tertib damainya kehidupan bersama dan ini mendukung sikap-sikap seperti keselarasan, kekeluargaan, musyawarah, toleransi, kebersamaan, demokrasi, tanggungjawab dan disiplin. Proses pendidikan membangun budayanya sendiri, jalan hidup sendiri dengan mengembangkan rasa merdeka dalam hati setiap orang melalui media pendidikan yang berlandaskan pada aspek-aspek nasional. Landasan filosofisnya adalah nasionalistik dan universalistik. Nasionalistik maksudnya adalah budaya nasional, bangsa yang merdeka dan independen baik secara politis, ekonomis, maupun spiritual. Universal artinya berdasarkan pada hukum alam (natural law), segala sesuatu merupakan perwujudan dari kehendak Tuhan. Prinsip dasarnya adalah kemerdekaan, merdeka dari segala hambatan cinta,

kebahagiaan, keadilan, dan kedamaian tumbuh dalam diri (hati) manusia. Suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya. Maka hak setiap individu hendaknya dihormati; pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk menjadi merdeka dan independen secara fisik, mental dan spiritual; pendidikan hendaknya tidak hanya mengembangkan aspek intelektual sebab akan memisahkan dari orang kebanyakan; pendidikan hendaknya memperkaya setiap individu tetapi perbedaan antara masing-masing pribadi harus tetap dipertimbangkan; pendidikan hendaknya memperkuat rasa percaya diri, mengembangkan *hara diri*; setiap orang harus hidup sederhana dan guru hendaknya rela mengorbankan kepentingan-kepentingan pribadinya demi kebahagiaan para peserta didiknya. Peserta didik yang dihasilkan adalah peserta didik yang berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, menjadi anggota masyarakat yang berguna, dan bertanggungjawab atas kebahagiaan dirinya dan kesejahteraan orang lain. Metode yang sesuai dengan sistem pendidikan ini adalah sistem among yaitu metode pengajaran dan pendidikan yang berdasarkan pada asih, asah dan asuh (*care and dedication based on love*). Yang dimaksud dengan manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiaannya dan yang mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Oleh karena itu bagi Ki Hajar Dewantara pepatah ini sangat tepat yaitu "*educate the head, the heart, and the hand*".

2. John Dewey, bahwa dalam proses pendidikan siswa harus diberikan kebebasan mengeluarkan pendapat. Siswa harus aktif dan tidak hanya menerima pengetahuan yang diberikan oleh guru. Begitu pula, guru harus menciptakan suasana agar siswa senantiasa merasa haus akan pengetahuan. Dasar demokrasi adalah kepercayaan dalam kapasitasnya sebagai manusia. Yakni, kepercayaan dalam kecerdasan manusia dan dalam kekuatan kelompok serta pengalaman bekerja sama. Dasar demokrasi adalah kebebasan pilihan dalam perbuatan (serta pengalaman) yang sangat penting untuk menghasilkan kemerdekaan inteligent. Belajar haruslah dititiktekan pada praktek dan *trial and error*. Akhirnya, pendidikan harus disusun kembali bukan hanya sebagai persiapan menuju *kedewasaan*, tetapi pendidikan sebagai *kelanjutan pertumbuhan pikiran dan kelanjutan penerang hidup*. Tujuan pendidikan adalah efisiensi sosial dengan cara memberikan kemampuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan demi pemenuhan kepentingan dan kesejahteraan bersama secara bebas dan maksimal.
3. Pestalozzi, mempunyai anggapan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan daya-daya jiwa yang dimiliki anak sehingga menjadi orang yang berguna bagi masyarakat dan negaranya. Pendidikan bukanlah upaya menimbun pengetahuan pada anak didik. Pendidikan ini menolak pengajaran yang berbentuk verbalistik. Usaha pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan anak menurut keadaan sesungguhnya (kodratnya). Pendidikan harus mengembangkan aspek sosial sehingga anak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sosialnya. Pendidikan sosial ini berkembang jika pendidikan dimulai dengan pendidikan keluarga yang baik agar mampu menjadi anggota masyarakat yang berguna. Paran utama pendidikan keluarga yang sangat ditekankan adalah ibu yang dapat memberikan sendi-sendi dalam pendidikan jasmani, budi pekerti dan agama. Pendidikan yang dianjurkan kembali ke alam mengajak anak melakukan pengamatan. Pengamatan seorang anak pada sesuai akan menimbulkan pengertian, bahkan pengertian yang tanpa pengamatan merupakan sesuatu yang kosong (abstrak). Pengertian baru akan bergabung dengan pengertian lama membentuk pengetahuan. Keaktifan akan mendorong anak melakukan interaksi dengan lingkungan sehingga menimbulkan pengalaman langsung anak dengan lingkungannya. Pengalaman interaksi ini menimbulkan pengertian anak tentang lingkungan tersebut dan selanjutnya akan menimbulkan pengetahuan-pengetahuan baru.
4. Bagi Freire pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang menumbuhkan kesadaran kritis transitif. Memang ia tidak bermaksud bahwa seseorang langsung mencapai tingkatan kesadaran tertinggi itu, tetapi belajar adalah proses bergerak dari kesadaran nara didik pada masa kini ke tingkatan kesadaran yang di atasnya. Dalam proses belajar yang

demikian kontradiksi gurumurid (perbedaan guru sebagai yang menjadi sumber segala pengetahuan dengan murid yang menjadi orang yang tidak tahu apa-apa) tidak ada. Nara didik tidak dilihat dan ditempatkan sebagai obyek yang harus diajar dan menerima. Demikian pula sebaliknya guru tidak berfungsi sebagai pengajar. Guru dan murid adalah sama-sama belajar dari masalah yang dihadapi. Guru dan nara didik bersama-sama sebagai subyek dalam memecahkan permasalahan. Guru bertindak dan berfungsi sebagai koordinator yang memperlancar percakapan dialogis. Ia adalah teman dalam memecahkan permasalahan. Sementara itu, nara didik adalah partisipan aktif dalam dialog tersebut.

Kajian tentang proses pendidikan dengan menjadikan siswa subyek yang transenden, dalam mengungkapkan kebebasan, kekritisian dan kreativitas memberi beberapa pencerahan bagi proses pedagogik, antara lain:

1. Pedagogik membutuhkan komunikasi yang interaktif antara pendidik dan anak didik. Dalam komunikasi terbuka ruang kebebasan bagi anak didik untuk berbicara dengan merasa tidak tertekan. Komunikasi interaktif merupakan komunikasi dua arah diantara komunikator dimana umpan balik menjadi peranan yang sangat penting dalam komunikasi ini. Di dalam komunikasi interaktif ini timbal balik atau feedbacknya sangat terasa antara pendidik dan anak didik.
2. Pedagogik dalam komunikasi interaktif memiliki makna memberi pengaruh pada proses perubahan diri anak didik. Dalam komunikasi interaktif peserta didik diberi kesempatan untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau mengembangkan sikap-sikap ataupun keterampilan-keterampilan. Perubahan diri anak dalam proses pedagogik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan, meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.
3. Pedagogik yang membangun kepercayaan anak didik kepada pendidik. Kepercayaan anak didik kepada pendidik dalam pedagogik bukan terarah pada suatu ketergantungan yang utuh, tetapi kepercayaan sebagai kekuatan untuk siswa berkembang dan bertumbuh dengan kebutuhan hidup dan potensi dalam dirinya.
4. Pedagogik yang memberikan pengalaman-pengalaman kepada anak didik. Pedagogik melalui pengalaman, memberikan jaminan kepada anak didik belajar sambil memaknai, bukan belajar sambil menghafal. Anak didik berkembang dan bertumbuh dengan kapasitas aktif berdasarkan pengalaman yang dimiliki dalam proses pedagogik.
5. Pedagogik yang mempersiapkan atau menyiapkan anak didik untuk banyak tugas di masa yang akan datang. Anak didik mandiri, bertanggungjawab dan memiliki kesadaran tinggi terhadap tantangan kehidupan di masa depan. Pedagogik yang mempersiapkan anak didik di dalam masyarakat.
6. Pedagogik yang memberi berbagai kemungkinan-kemungkinan. Kemungkinan adalah gejala yang dapat muncul dalam berbagai bentuk. Pedagogik mengembangkan sikap kritis yang terus menerus ditindaklanjuti. Kritik terhadap kemungkinan adalah upaya mencari alternatif yang baik, dan menghindari kecurangan-kecurangan.
7. Pedagogik yang membangun konteks demokrasi. Demokrasi dalam kajian ini, adalah demokrasi pada kebebasan untuk memilih, sesuai kebutuhan anak didik. Artinya anak didik dengan potensi yang dimiliki, berhak mengambil keputusan dan melahirkan gagasan berdasarkan pengalaman dalam proses pedagogik.

3. Makna Pendidikan

Untuk memaknai pedagogik dalam pendidikan humanis, maka rumusan formal dan operasional tentang pendidikan akan dikaji sebagaimana kajian utama. Pendidikan seperti yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS, yakni: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Berdasarkan definisi di atas, saya menemukan 3 (tiga) pokok pikiran utama yang terkandung di dalamnya, yaitu: (1) usaha sadar dan terencana; (2) mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya; dan (3) memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Di bawah ini akan dipaparkan secara singkat ketiga pokok pikiran tersebut.

a. Usaha sadar dan terencana.

Pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana menunjukkan bahwa pendidikan adalah sebuah proses yang disengaja dan dipikirkan secara matang (proses kerja intelektual). usaha yang sadar, sengaja, dan bertanggung jawab. Usaha secara sengaja dari orang dewasa untuk meningkatkan kedewasaan yang selalu diartikan sebagai kemampuan untuk bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Pendidikan tergantung dari masing-masing individu, meski begitu bisa ditarik kesimpulan bahwa ada kesamaan tujuan dari pendidikan, yaitu adanya perubahan tingkah laku dari suatu tahapan perkembangan ke tahapan perkembangan yang lebih maju, atau mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh individu agar menjadi maksimal. yang dilakukan pendidik ke anak didik agar meningkat ke taraf yang lebih maju

b. Mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya

Makna ini mengkaji bahwa pendidikan yang dikehendaki adalah pendidikan yang bercorak pengembangan (*developmental*) dan humanis, yaitu berusaha mengembangkan segenap potensi didik, bukan bercorak pembentukan yang bergaya behavioristik. Orangtua dan guru dalam pendidikan harus membantu anak menyadari tentang potensinya sendiri, dan potensi itu harus dapat dikembangkan. Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Duffy dan Rochler (1989). Pembelajaran adalah suatu usaha yang sengajamelibatkan dan menggunakan pengetahuan profesional yang dimiliki guru untuk mencapai tujuan kurikulum. Mengembangkan potensi peserta didik agar potensi itu menjadi nyata dan dapat berfungsi dalam hidupnya. Dasar pendidikan adalah cita-cita kemanusiaan universal. Pendidikan bertujuan menyiapkan pribadi dalam keseimbangan, kesatuan, organis, harmonis, dinamis. guna mencapai tujuan hidup kemanusiaan.

Beberapa catatan yang dapat dipaparkan sebagai makna pedagogik, berdasarkan kajian Pendidikan seperti yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS antara lain:

1. Pedagogik adalah membantu anak dalam mencapai kedewasaan. Pengertian Pendidikan Mendidik adalah memberi tuntunan kepada manusia yang belum dewasa dalam pertumbuhan dan perkembangannya sampai tercapai kedewasaannya. Proses mendidik adalah memberikan segala daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya.
2. Pedagogik adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.
3. Pedagogik terfokus pada pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir (daya intelektual) maupun daya emosional (perasaan) yang diarahkan kepada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan alam jagat raya. Suatu usaha mengubah tingkah laku individual (orang per orang) dalam kehidupan pribadinya, dalam kehidupan sosial (kemasyarakatan) - nya dan dalam kehidupan di lingkungan alam sekitar melalui suatu proses.

4. Pedagogik terfokus pada proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang di usahakan mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, pembuatan mendidik. Suatu cara untuk mengembangkan keterampilan, kebiasaan dan sikap yang diharapkan dapat membuat seseorang memiliki pengalaman-pengalaman belajar terprogram.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam pedagogik terjadi suatu kegiatan belajar mengajar yang berlangsung sepanjang zaman dalam segala situasi kegiatan kehidupan yang berlangsung disegala jenis, bentuk dan tingkat lingkungan hidup. Proses perubahan menuju pendewasaan, pencerdasan, dan pematangan diri. Dewasa dalam hal perkembangan badan, cerdas dalam hal perkembangan jiwa, dan matang dalam hal berperilaku. Pedagogik berusaha meningkatkan kehidupan manusia dari tingkat kehidupan naluriah menjadi rasional berkebudayaan. Sejalan dengan pendidikan, maka makna dapat diidentifikasi karakteristiknya sebagai berikut: pedagogik berlangsung sepanjang zaman (*life long education*). Pedagogik berlangsung disetiap bidang kehidupan manusia. Pedagogik berlangsung disegala tempat dimanapun dan disegala waktu kapanpun dan obyek utama pedagogik adalah adalah kebudayaan manusia dalam memausiawikan diri dan kehidupannya. Lalu apakah dengan mempelajari pedagogik dan mempraktekannya dapat mendidik anak sehingga anak dapat mencapai kesuksesan? Jawabannya adalah bisa, karena tujuan pedagogik adalah memanusiaikan manusia, menjadikan seseorang dewasa demi kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. memanusiaikan manusia". Jika secara harfiah, makna kalimat tersebut adalah membuat seorang manusia berperilaku sebagai manusia sewajarnya. Kaitannya tentang bagaimana memanusiaikan manusia dalam konteks pendidikan adalah bagaimana membuat manusia dalam pendidikannya tidak bertindak sebagai robot. Sistem pendidikan yang baik adalah membuat mereka yang sedang menjalani pendidikan bisa mengembangkan diri secara bebas dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya, tidak terpaku pada materi-materi yang disuapi setiap harinya. Sehingga pendidikan tersebut nantinya bisa menjadi sebuah tonggak pengembangan diri dan karakter dari tiap-tiap individu.

Menurut Kihajar Dewantara mendidik dalam arti yang sesungguhnya adalah proses memanusiaikan manusia (*humanisasi*), yakni pengangkatan manusia ke taraf insani. Di dalam mendidik ada pembelajaran yang merupakan komunikasi eksistensi manusiawi yang otentik kepada manusia, untuk dimiliki, dilanjutkan dan disempurnakan. Jadi sesungguhnya di dalam pedagogik adalah usaha bangsa ini membawa manusia Indonesia keluar dari kebodohan, dengan membuka tabir aktual-transenden dari sifat alami manusia (*humanis*). Menurut Ki Hajar Dewantara tujuan pendidikan adalah penguasaan diri sebab di sinilah pendidikan memanusiaawikan manusia (*humanisasi*). Penguasaan diri merupakan langkah yang harus dituju untuk tercapainya pendidikan yang memanusiaawikan manusia. Ketika setiap peserta didik mampu menguasai dirinya, mereka akan mampu juga menentukan sikapnya. Dengan demikian akan tumbuh sikap yang mandiri dan dewasa. Dalam konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara ada 2 hal yang harus dibedakan yaitu sistem Pengajaran dan Pendidikan yang harus bersinergis satu sama lain. Pengajaran bersifat memerdekakan manusia dari aspek hidup lahiriah (*kemiskinan dan kebodohan*). Sedangkan pendidikan lebih memerdekakan manusia dari aspek hidup batin (*otonomi berpikir dan mengambil keputusan, martabat, mentalitas demokratik*).

Manusia yang mengalami proses pendidikan adalah makhluk yang sekaligus individu dan sosial. Ia adalah individu yang otonom dalam kebersamaan dengan yang lain. Maka dari itu pendidikan mengemban tugas besar yakni, *menuntun, membimbing dan menyadarkan* manusia sebagai pribadi yang otonom dalam menentukan diri sendiri serentak pula mengantar setiap individu menjadi makhluk sosial yang bisa hidup harmonis bersama orang lain.

Pedagogik sangat penting karena dapat mengantar setiap orang kepada pemahaman yang benar akan makna hidup. Karena itu misi pendidikan bersifat universal, tanpa dibatasi oleh perlbagai kepentin dan pribadi atau golongan. Pendidikan hadir untuk membentuk kepribadian manusia yang matang dan integral. Kepribadian yang matang berarti mampu menentukan diri sendiri secara bebas dan bertanggungjawab

4. Pendidikan Humanis

Pada awalnya, istilah humanisme menunjuk pada suatu terminologi pemikiran kefilosofan yang memandang kemampuan manusia telah cukup representatif untuk menjelaskan realitas, tanpa bantuan dari otoritas luar. Kerja humanisme adalah mencoba memanusiakan manusia (humanisasi) sebagai manusia, yang selama ini manusia tidak lebih dipahami sebagai seonggok 'objek' atau minimal benda, tanpa mempunyai kekuatan dan kemampuan apa-apa.

Doktrin yang berkembang pada masa Renesans yang memberikan keleluasaan bagi manusia untuk bereksperimentasi, lepas dari doktrin dan pengaruh gereja memungkinkan berkembangnya 'nuansa' humanisme yang dikedepankan. Melalui dua aspek dasar manusia; yaitu bertubuh dengan panca indranya dan berjiwa dengan akal budinya, manusia kemudian sanggup menemukan ilmu pengetahuan yang sifatnya empiris dan rasional. Kenyataan ini jelas semakin memberikan bukti betapa 'manusia' dengan segala nilai kemanusiaannya merupakan titik sentral pemunculan ilmu modern, dan juga pusat dari pemahaman atas realitas.

Istilah humanisme diawali dari Term humanis atau humanum (yang manusiawi) yang jauh lebih dulu dikenal, yaitu mulai sekitar masa akhir zaman skolastik di Italia pada abad ke 14 hingga tersebar ke hampir seluruh Eropa di abad ke 16. Pada abad 20 terjadi perkembangan humanistik yang disebut humanisme kontemporer. Humanisme kontemporer merupakan reaksi protes atau gerakan protes terhadap dominasi kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia di era modern. Perkembangan lebih lanjut dari filsafat humanis ini adalah berkenaan dengan peran dan kontribusi filsafat eksistensialisme yang cukup memberikan kontribusi dalam filsafat pendidikan humanistik.

Istilah humanisme mempunyai riwayat dan pemaknaan yang kompleks. Humanisme, sebagai sebuah terma mulai dikenal dalam diskursus wacana filsafat sekitar awal abad ke 19. Menurut K. Bertens, istilah humanisme baru digunakan pertama kali dalam literatur di Jerman, sekitar tahun 1806 dan di Inggris sekitar tahun 1860. Humanisme sebagai suatu gerakan filsafat dan gerakan kebudayaan berkembang sebagai suatu reaksi terhadap dehumanis yang telah terjadi berabad-abad. Terjadi dalam dunia Eropa sebagai akibat langsung dari kekuasaan para pemimpin agama yang merasa menjadi satu-satunya otoritas dalam memberikan interpretasi terhadap dogma-dogma agama yang kemudian diterjemahkan kedalam segenap bidang kehidupan di Eropa.

Terma humanis (*humanum*) tersebut dimaksudkan untuk menggebrak kebekuan gereja yang memasung kebebasan, kreatifitas, dan nalar manusia yang diinspirasi dari kejayaan kebudayaan Romawi dan Yunani. Gerakan humanis berkembang dan menjadi cikal bakal lahirnya renaissance di Eropa. Dalam konteks reaksi ini, pelopor humanisme menjelaskan bahwa manusia dengan segenap kebebasan memiliki potensi yang sangat besar dalam menjalankan kehidupan ini secara mandiri untuk mencapai keberhasilan hidup di dunia.

Pada abad 20 terjadi perkembangan humanistik yang disebut humanisme kontemporer. Humanisme kontemporer merupakan reaksi protes atau gerakan protes terhadap dominasi kekuatan-kekuatan yang mengancam eksistensi nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam diri manusia di era modern. Perkembangan lebih lanjut dari filsafat humanis ini adalah berkenaan dengan peran dan kontribusi filsafat eksistensialisme yang cukup memberikan kontribusi dalam filsafat pendidikan humanistik.

Menurut teori humanisme yang pada mulanya berkembang dalam tradisi Yunani kuno menganggap bahwa, filsafat humanisme mempunyai beberapa pandangan hidup yang berpusat pada kebutuhan dan ketertarikan manusia. Humanisme sebagai paradigma pikiran yang memperjuangkan dihormatinya manusia dengan harkat dan martabatnya serta penempatan manusia sebagai sentral perjuangan kebudayaan dan peradapan, dalam sejarah pemikiran harus diletakan dalam evolusi pemikiran. Artinya, humanisme merupakan tahap dimulainya paradigma pusat manusia setelah beranjak dalam tahap evolusi kosmosentris. Setelah itu penghayatan hidup dan paradigma pikirannya dengan memusatkan diri pada yang Ilahi atau teosentris pada abad pertengahan. Ketika kesadaran budi manusia semakin menyadari posisi sentralnya di pusat jagad raya ini, maka ditemukan kembali dirinya yang mampu merangkum pengalaman dan kreatif menemukan ilmu dan teknologi. Inilah tahap antroposentris yaitu

sebuah paradigma yang menitik-tolakkan pemikiran, pengembangan ilmu dan peradapan pada manusia sebagai pusatnya

Inti pemikiran humanisme adalah melihat bahwa manusia adalah makhluk yang berharga, yang punya potensi sangat besar, yang mampu menaklukkan berbagai persoalan berat sangat mendewakan kemampuan manusia dan rasionalnya. humanisme mulai "booming" saat era renaissans, karena ilmu pengetahuan dan rasio manusia sangat dihargai saat itu dalam batas tertentu, humanisme bisa mendorong ketidakpercayaan terhadap Tuhan, karena merasa manusia sudah begitu dan juga humanisme lebih ke cara pikir mendewakan kemampuan manusia.

Pendekatan pembelajaran humanis memandang manusia sebagai subyek yang bebas merdeka untuk menentukan arah hidupnya. Manusia bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Pendekatan yang lebih tepat digunakan dalam pembelajaran yang humanis adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak peserta didik untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Pendidik tidak bertindak sebagai guru melainkan fasilitator dan partner dialog; pendekatan reflektif mengajak peserta didik untuk berdialog dengan dirinya sendiri; sedangkan pendekatan ekspresif mengajak peserta didik untuk mengekspresikan diri dengan segala potensinya (realisasi dan aktualisasi diri). Dengan demikian pendidik tidak mengambil alih tanggungjawab, melainkan sekedar membantu dan mendampingi peserta didik dalam proses perkembangan diri, penentuan sikap dan pemilahan nilai-nilai yang akan diperjuangkannya.

Pandangan utama aliran filosofis pendidikan humanistik adalah proses pendidikan berpusat pada subyek didik. Roger dalam Dimiyati dan Mudjiono berpendapat belajar akan optimal apabila siswa terlibat secara penuh dan sungguh serta berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam proses belajar. Proses pendidikan berpusat pada subyek didik, dalam hal ini peran guru dalam proses pendidikan sebagai fasilitator dan proses pembelajaran dalam konteks proses penemuan yang bersifat mandiri.

Pendekatan humanisme dalam pendidikan menekankan pada perkembangan positif. Pendekatan yang berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Hal ini mencakup kemampuan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Keterampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.

Driyarkara membedakan dua fase perkembangan diri manusia. Tahap pertama disebut hominisasi, yaitu proses perkembangan "menjadi manusia" yang mencapai kedewasaan fisik dan psikologis. Sesudah itu perkembangan meningkat menjadi humanisasi. Dalam proses ini pendidikan menjadi aktivitas yang menentukan yang oleh Driyarkara dianggap sebagai proses fundamental, karena keluar dari hakekat manusia sendiri. "Bagaimanapun juga, humanismus atau humanisme selalu berarti perkembangan yang lebih tinggi, diatas tingkat minimal. Tingkat yang minimal itulah yang kita sebut hominisasi, sedang tingkat yang lebih sempurna kita beri nama humanisasi."

Searah dengan pandangan tersebut maka hakekat pendidik adalah fasilitator baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Untuk itu seorang pendidik harus mampu membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar mandiri. Proses belajar hendaknya merupakan kegiatan untuk mengeksploitasi diri yang memungkinkan pengembangan keterlibatan secara aktif subyek didik untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman belajar.

5. Pedagogik dalam Pendidikan Humanis

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya untuk mempersiapkan manusia guna menghadapi berbagai tantangan perubahan yang terjadi sesuai dengan tuntutan zaman, sekaligus merupakan upaya untuk menjamin kelangsungan eksistensi kehidupan manusia itu sendiri. Dengan melalui pendidikanlah hingga saat ini manusia telah mampu mempertahankan eksistensinya dan terus menerus menuju peradaban yang semakin maju dan kompleks.

Paulo Freire dalam Made Pramono menulis pemikirannya sebagai bentuk kritik dari sistem pendidikan yang berjalan pada zamannya. Ide besar pemikirannya adalah tentang tujuan pendidikan sebagai instrumen yang mampu membebaskan manusia dari ketertindasan, yang mampu 'memanusiakan manusia'. Menurutnya, pendidikan haruslah berorientasi pada humanisasi diri yang dinyatakan dalam usaha pengenalan realitas diri manusia dan dunia. Freire membawa filsafat 'pendidikan bagi kaum tertindas'. Bagi Freire, penindasan apa pun alasannya adalah tindakan yang tidak manusiawi dan merupakan bentuk dehumanisasi. Pendidikan bagi kaum tertindas ini bertujuan untuk membebaskan mereka dari penindasan itu dan memanusiakan mereka. Dalam rangka pemanusiaan dan pembebasan itulah, Freire melihat penyadaran (*conscientizacao*) merupakan inti pendidikan.

Tujuan sejati dari pendidikan seharusnya adalah pertumbuhan dan perkembangan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari. Agar tujuan ini dapat tercapai maka diperlukan sistem pembelajaran dan pendidikan yang humanistik serta mengembangkan cara berpikir aktif-positif dan keterampilan yang memadai (*income generating skills*). Pendidikan dan pembelajaran yang bersifat aktif-positif dan berdasarkan pada minat dan kebutuhan siswa sangat penting untuk memperoleh kemajuan baik dalam bidang intelektual, emosi/perasaan (EQ), afeksi maupun keterampilan yang berguna untuk hidup praktis. Tujuan pendidikan pada hakikatnya adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermansuawi (semakin "penuh" sebagai manusia), berguna dan berpengaruh di dalam masyarakatnya, yang bertanggungjawab dan bersifat proaktif dan kooperatif. Masyarakat membutuhkan pribadi-pribadi yang handal dalam bidang akademis, keterampilan atau keahlian dan sekaligus memiliki watak atau keutamaan yang luhur. Singkatnya pribadi yang cerdas, berkeahlian, namun tetap humanis.

Pedagogik dalam pendidikan humanis tak ada guru dan tak ada murid yang digurui, siswa dan guru sama-sama belajar, guru belajar untuk mengajar dan siswa belajar untuk belajar. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana anak didik melihat dirinya mampu melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan positif ini yang disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanis biasanya memfokuskan pengajarannya pada pembangunan kemampuan yang positif. Kegiatan belajar mengajar merupakan proses yang dimulai dan ditujukan untuk kepentingan memanusiakan manusia. Memanusiakan manusia di sini berarti mempunyai tujuan untuk mencapai aktualisasi diri, pemahaman diri, serta realisasi diri orang yang belajar secara optimal. Guru dalam konteks pendidikan humanis diposisikan sebagai fasilitator bagi peserta didiknya. Peran guru dalam proses pembelajaran bukan lagi sebagai orang yang tahu segalanya tanpa melihat keseragaman potensi dan bakat yang sebenarnya dimiliki oleh peserta didik. Inilah yang menjadi ciri dari pendidikan humanistik, memandang manusia dengan positif sebagai satu kesatuan utuh yang punya potensi besar untuk dapat dikembangkan.

Kegiatan belajar mengajar dalam pendidikan humanis dianggap berhasil jika siswa memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Tujuan utama para pendidik adalah membantu si siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

PENUTUP

1. Pedagogik dalam pendidikan humanis, lebih bersifat mendidik manusia-manusia terdidik dengan lebih manusiawi. Mendidik dengan menyayangi, mendidik berarti mendengar, memahami, dan menjadi satu dalam realitas kehidupan. Pedagogik dalam pendidikan humanis mengedepankan sisi dari manusia atas potensi-potensi kemanusiaan yang sudah ada dalam diri peserta didik, pada model pendidikan ini,

- manusia dipandang sebagai subyek yang otonom, sehingga pendidikan harus berpusat pada peserta didik dan bukan pada pendidiknya.
2. Pedagogik dalam pendidikan humanis, memaknai sekolah sebagai wadah internalisasi nilai. Membangun suasana belajar yang kondusif untuk belajar-mandiri (*self-directed learning*). Pengembangan hati, dan pikiran berjalan secara bersama-sama. Menjadikan proses pembelajaran sebagai kegiatan eksplorasi diri. Membantu peserta didik untuk menemukan dirinya dan mengaktualisasikan dirinya. Setiap pribadi manusia memiliki "*self-hidden potential excellence*" (mutiara talenta yang tersembunyi di dalam diri).
 3. Pedagogik dalam pendidikan humanis yang efektif, tidak hanya efektif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas saja (*transfer of knowledge*), tetapi lebih-lebih dalam relasi pribadi. Membantu siswa untuk mengembangkan dirinya, mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Mengembangkan interpersonal sosial dan metode untuk pengembangan diri yang ditujukan untuk memperkaya diri, menikmati keberadaan hidup dan juga masyarakat. Ketrampilan atau kemampuan membangun diri secara positif ini menjadi sangat penting dalam pendidikan karena keterkaitannya dengan keberhasilan akademik.
 4. Pedagogik dalam pendidikan humanis menekankan bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi-pribadi dan antar pribadi. Pendidik seseorang menghadirkan diri sedemikian rupa sehingga pendidik memiliki relasi bermakna pendidikan dengan para peserta didik sehingga mereka mampu menumbuhkembangkan dirinya menjadi pribadi dewasa dan matang, melalui disiplin sekolah yang tumbuh dan berkembang dari sikap kepribadian dan kesadaran para siswa.
 5. Pedagogik dalam pendidikan humanis menekankan Kegiatan belajar mengajar dengan inisiatif sendiri pada diri anak didik. Kegiatan belajar mengajar menyiratkan tingginya motivasi internal. Anak didik yang banyak berinisiatif tatkala belajar, senantiasa mencari cara-cara hingga dia berhasil dalam belajarnya. Inisiatif yang lahir dari diri sendiri, juga menunjukkan rendahnya dependensi pembelajar terhadap orang lain. Anak didik bebas melakukan apa saja dalam belajarnya, dan tidak terikat oleh rekayasa-rekayasa yang berasal dari lingkungannya. Pada diri anak didik dikembangkan inisiatif, supaya mampu mengarahkan dirinya sendiri, menentukan pilihannya sendiri serta berusaha menimbang-nimbang sendiri mana hal yang baik bagi dirinya. Ia akan berusaha dengan totalitas pribadinya untuk mencapai sesuatu yang ia cita-citakan.

SUMBER RUJUKAN

- Abdullah, Jalaludin, 1997. *Filsafat pendidikan, Manusia, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Radar Jaya Offset
- Baharudin, Moh Makin, 2007. *Pendidikan Humanistik*. Yogyakarta; Arruz Media
- Bugental, James, F.T, 1967. *Challenges of humanistic psychology*. McGraw Hill. Nee York.
- Drikarya. 1980. *Tentang pendidikan. Tentang Manusia. Tentang Negara dan Bangsa*. Yogyakarta: Kanisius..
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipa.
- Freist. J& Freist. Gregory. 1998. *Theories of personality*. McGraw Hill. Amerika.
- Hanurawan. H. Ahmad Samawi. 2006. Mohamad Norr Syam. *Filsafat pendidikan*. FIP-Malang. Malang.
- Misiak. Henryk and Virginia Staudt Sexton. 1998. *Fenomenologi Eksistensial & Humanistik Suatu Survai Historis*. Bandung: Eresco.
- Purwanto Ngalim. 2009. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Saputra, Lydon. 2003. *Masa Depan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukarjo. Ukim Komarudin. *Landasan Kependidikan. Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.